



**KARAKTERISTIK BIMBINGAN DAN KONSELING  
PADA *SETTING* PENDIDIKAN DALAM TINJAUAN AL QUR'AN  
SURAH AL MU'MINUUN AYAT 57-61**

Ali Rachman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat  
E-mail: ali.bk@unlam.ac.id

**ABSTRAK**

Karakteristik bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan memiliki perbedaan dengan setting yang lain. Pada setting pendidikan, pendekatan bimbingan dan konseling memiliki keragaman dan keunikan yang tersendiri. Spesifikasi yang dimaksud tentu saja menyelaraskan antara bidang pendidikan dan kepentingan peserta didik sebagai manusia yang berkembang secara psikologis dengan optimal secara seimbang. Tentunya pemahaman ini begitu kompleks membutuhkan landasan yang kokoh pula. Dalam pendekatan bimbingan dan konseling Islam, landasannya mengacu pada karakteristik: (1) Kolaborasi utuh dengan proses pendidikan, dalam rangka menjamin pewarisan nilai dan ajaran Islam sehingga setiap peserta didik mengacu pada surah Ath Thuur ayat 21 dan, (2) Bimbingan dan konseling merupakan konseptualisasi implementasi pendidikan mengacu pada surah Ali Imran ayat 37. Secara utuh dan integral karakteristik bimbingan dan konseling pada Al Mu'minuun ayat 57- ayat 61, dengan ini mengacu pada: (1) Pengembangan kepribadian, sikap dan perilaku, (2) Beriman kepada Allah Swt secara menyeluruh, (3) Terbebas dari segala kemusyrikan, dan (4) Membentuk konseli menjadi pribadi yang memiliki semangat rela berkorban.

**Kata Kunci:** *Setting* pendidikan, surah Al Mu'minuun ayat 57-ayat 61

---

**ABSTRACT**

*Characteristics of guidance and counseling in educational settings have differences with other settings. In the educational setting, the guidance and counseling approach has its own diversity and uniqueness. The specification in question of course aligns the field of education and the interests of learners as human beings who develop psychologically with optimal balance. Surely this understanding is so complex requires a solid foundation as well. In the approach of guidance and counseling of Islam, the basis refers to the characteristics: (1) Collaboration intact with the educational process, in order to guarantee the inheritance of Islamic values and teachings so that each learner refers to surah Ath Thuur verse 21 and, (2) Guidance and counseling is a conceptualization Implementation of education refers to Surah Ali Imran verse 37. Intact and integral characteristics of guidance and counseling on Al Mu'minuun verse 57 verse 61, hereby refers to: (1) Development of personality, attitude and behavior, (2) Faith in God Swt thoroughly, (3) Free from all idolatry, and (4) Establish a counselee into a person who has the spirit of willing to sacrifice.*

**Keywords:** *Educational setting, surah Al Mu'minun verse 57 verse 61*

## PENDAHULUAN

Keberadaan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan tidak terlepas dari tujuan awal bimbingan dan konseling itu sendiri sebagai tanggapan atas dinamika perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Diungkapkan Tohirin (2013: 2-10) terdapat lima alasan pertimbangan bimbingan dan konseling itu dibutuhkan yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan IPTEKS yang cepat menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, industri dan lain sebagainya yang menyebabkan proses pembelajaran di kelas dirasa belum cukup membantu karena memiliki keterbatasan. Tuntutan ini menyebabkan pendidik (guru) tidak dapat mengoptimalkan perannya secara utuh sebagai pembimbing. Untuk itu, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling secara tersendiri dan mandiri.
2. Kebutuhan akan prosedur pelayanan bimbingan dan proses konseling dalam pendidikan berkaitan erat sebagai bentuk upaya untuk mencapai perwujudan manusia secara utuh (*kaffah*).
3. Eksistensi peran pendidik di sekolah mendidik sekaligus membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Pada perkembangannya seiring dengan makin kuatnya keberadaan guru sebagai pendidik maka amat tidak memungkinkan bila menempatkan dua fungsi guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penempatan fungsi pembimbing sudah seharusnya ditempatkan mereka yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
4. Proses pendidikan juga akan melibatkan perubahan perilaku sebagai akibat hasil proses belajar yang telah dilakukan peserta didik yang akan menimbulkan problem psikologis yang hanya bisa diatasi dengan pendekatan psikologis dan konseling.
5. Permasalahan belajar sangatlah kompleks karena melibatkan faktor internal, eksternal, psikologis dan sosiologis bahkan secara lingkungan fisik dan nonfisik yang tentunya memerlukan penanganan yang intensif dan terencana dengan baik.

Dalam pandangan ini maka pelayanan bimbingan dan konseling tentu saja dimaksud sebagai upaya menjembatani perkembangan utuh peserta didik, yang pada akhirnya menuntut pola kerja harmonis antara manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi dan memandirikan diri peserta didik agar tercapai perkembangan peserta didik yang optimal. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (2007: 1).

Tentunya pengembangan potensi peserta didik perlu dipahami secara konsisten dan

berkesinambungan. Nick Barwick (2000: 1-2) menyebut sasaran utama dari keberadaan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan adalah kesejahteraan psikologis peserta didik untuk tercapainya sasaran pendidikan yang optimal agar dapat maksimal sasaran kognitif dan afektif yang seimbang.

Bukanlah hal yang sederhana dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik apalagi dalam ranah *setting* pendidikan. Mungkin bagi sebagian kalangan terlalu menyederhanakannya sebagai tenaga penegak kedisiplinan. Namun bagi guru BK ataupun kalangan terlatih dalam profesi bimbingan dan konseling yang disebut sebagai konselor.

Garry Hornby, Carol Hall & Eric Hall (2003: 12) menguraikan dengan jelas kekhasan *setting* pendidikan dengan dua perbedaan mendasar, yakni sebagai berikut: *pertama*, fokus bimbingan dan konseling pada *setting* yang lebih luas dari *setting* yang lain. Apabila *setting* lain yang lain lebih menitik beratkan fungsi pemeliharaan, perbaikan dan kuratif maka bimbingan dan konseling dengan *setting* pendidikan fokus pada fungsi preventif dan fungsi fasilitasi.

*Kedua*, bimbingan dan konseling dengan *setting* pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan dan proses pembelajaran.

Dalam tataran ini tentu saja permasalahan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan tidak dapat disimpulkan sebagai pekerjaan mudah.

## PEMBAHASAN

Gambaran yang jelas karakteristik bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Robert Bor *et. al.* (2002: 13-14) ada sepuluh karakteristik yakni sebagai berikut.

1. Kebanyakan orang berasumsi bahwa penanganan yang dihadapi oleh konselor sekolah hanya berkenaan dengan permasalahan belajar dan peminatan karier, padahal penanganan konselor sekolah sangat kompleks dan beragam yang bisa saja tidak berkaitan dengan permasalahan belajar dan peminatan karier diantaranya adalah masalah persahabatan, *bullying*, dinamika keluarga, penyakit fisik, kematian orang yang dicintai, kehidupan seks, relasi orientasi seksual, anoreksia, penyalahgunaan obat-obatan dan tekanan tuntutan pendidikan. Hal itu hanya beberapa diantara sekian permasalahan yang terlihat.
2. Masalah tersebut juga berimplikasi dimensi luas yang mencakup hubungan antara para peserta didik dengan anggota keluarga dan para pendidik serta para peserta didik lain, sehingga seorang konselor sekolah tidak dapat memandang peserta didik sebagai konseli.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

3. Definisi keluarga memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya diartikan sebagai suatu relasi yang berkenaan dengan hubungan darah tetapi juga memiliki makna yang lebih luas yakni hubungan sosial, yang terakhir tentu saja direpresentasikan institusi pendidikan dan dinamika pergaulan sosial di dalamnya.
4. Konselor sekolah menjalankan perannya dalam prosedur pelayanan bimbingan lebih dituntut untuk memperhatikan konteks sosial peserta didik dengan memberi makna masalah psikologis peserta didik.
5. Secara normatif institusi pendidikan memiliki sejumlah peraturan dan ketentuan yang bisa jadi akan berbeda dengan mekanisme pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka menjadi penting bagi konselor sekolah untuk dapat beradaptasi dan menghormati segala ketentuan pengaturan dari institusi pendidikan.
6. Seorang konselor sekolah perlu mempertimbangkan segala prosedur pelayanan bimbingan dan prosedur proses konseling dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian.
7. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan hendaknya memiliki tujuan yang jelas dan tujuan tersebut selaras dengan peraturan dan kebijakan pendidikan institusi, tentunya perkara yang sulit.
8. Tugas konselor sekolah adalah membantu peserta didik mengidentifikasi sesuatu yang dianggap berarti dan berpotensi menjadi masalah bagi mereka dan konsekuensi yang ditimbulkannya untuk membantu peserta didik menghindarkan situasi peserta didik untuk memiliki corak pandang yang mungkin 'destruktif' baik disengaja maupun tidak disengaja.
9. Dalam beberapa kondisi konselor sekolah dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan kegiatan profesionalisme dengan tetap mempertahankan hak para peserta didik. Oleh karena itu, menjadi kepentingan strategis mendokumentasikan proses bimbingan dan konseling sebagai hasil penelitian utuh.
10. Peserta didik didorong berkolaborasi dalam proses konseling secara profesionalisme utuh. Kondisi ini perlu dibangun sendiri awal dengan peserta didik. Hubungan profesionalisme menempatkan peserta didik sebagai konseli. Kenyataan ini akan menjadi dilematis karena relasi yang biasanya terbangun di institusi pendidikan.

Karakteristik bimbingan dan konseling yang dimaksud para pemikir di atas sebenarnya merupakan karakteristik utama *setting* pendidikan yang bisa jadi melemahkan atau memperkuat keberadaan bimbingan dan konseling itu sendiri. Namun akan berbeda apabila dirumuskan dengan merumuskan basis ajaran

Islam menurut hemat penulis perlu menempatkan dua karakteristik yang khas yakni sebagai berikut:

**Pertama**, *setting* pendidikan adalah kolaborasi utuh dengan proses pendidikan, dalam rangka menjamin pewarisan nilai dan ajaran Islam sehingga setiap peserta didik memiliki gambaran utuh dan kesadaran akan kebenaran ajaran Islam sebagai pedoman sekaligus solusi utuh menjalani kehidupan duniawi bukan dipandang sebagai aturan kaku yang rumit. Allah Swt berfirman:

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya (QS. Ath Thuur [52]: 21).*

Dalam ayat ini menurut penafsiran Kementerian Agama RI (2010: 506) bahwa orang-orang beriman yang diikuti oleh anak cucu dalam keimanan, akan dipertemukan Allah dalam suatu tingkatan dan kedudukan yang sama sebagai karunia Allah kepada mereka meskipun para keturunan itu ternyata belum mencapai derajat tersebut dalam amal mereka. Sehingga orangtua mereka menjadi senang, maka sempurna kegembiraan mereka karena mereka berkumpul bersama.

Ayat tersebut pada dasarnya menggambarkan proses pewarisan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Tentu saja kita akan menyadari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan hanya bisa diwariskan melalui proses pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak berjalan maka dapat diantisipasi melalui berbagai fungsi pelayanan bimbingan dan konseling.

**Kedua**, bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan merupakan pencerminan pendidikan peserta didik secara utuh dari konseptualisasi dengan implementasi karena mereka didik untuk melaksanakan ajaran Islam namun disisi yang lain mereka dibimbing dan dikonseling untuk menjadikan keseluruhan ajaran Islam untuk diimplementasikan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kenyataan tentang ini dapat kita lihat pada surah Ali Imran ayat 37, tentang bagaimana Zakaria As dilukiskan sebagai pendidik dan pemelihara Siti Maryam, ibunda Isa Al Masih.

Bahkan telah dikatakan bahwa pendidikan yang diberikan Allah Swt kepada Siti Maryam, meliputi pendidikan rohani dan jasmani hingga ia menjadi orang yang berbadan sehat dan kuat serta berbudi baik, bersih rohani dan jasmaninya. Allah Swt telah pula menjadikan Zakaria As sebagai pengasuh dan pelindungnya (Kementerian Agama RI, 2010: 499). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Zakaria As menjalankan fungsinya sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Secara utuh disebutkan dalam Al Qur'an pada surah Ali Imran ayat 37.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*

Pada penjelasan ini kita akhirnya mulai menyadari pentingnya menempatkan dua karakteristik khas bimbingan dan konseling *setting* pendidikan dalam menempatkan preposisi ajaran Islam itu sebagai bentuk pengamalan implementasi pendekatan Islam.

Secara utuh pemaknaan bimbingan dan konseling dengan perspektif Islami ataupun Qur'ani apabila kita renungi berdasarkan pada karakteristik dua ayat di atas, pada kenyataannya bermuara pada keimanan dan ketakwaan. Yang hasil akhirnya adalah orang yang beriman. Mereka yang beriman tentu saja memiliki ciri atau penanda yang bersifat khusus untuk menyebut mereka beriman. Penanda yang dimaksud sebenarnya telah diungkapkan dalam Al Qur'an dan Al Hadist secara gamblang.

Adapun ciri atau penanda dalam Al Qur'an seperti diuraikan utuh baik nama surah hingga substansi ayat pada surah surah Al Mu'minuun ayat 57 hingga 61, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengembangkan kepribadian, sikap dan perilaku penuh dengan kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

*Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka (QS. Al Mu'minuun [23]: 57).*

2. Beriman kepada Allah Swt secara menyeluruh dengan sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada bimbingan dan petunjuk Allah, hal ini sesuai dengan firman-Nya.

*Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka (QS. Al Mu'minuun [23]: 58).*

3. Mengembangkan diri menjadi menjadi individu yang terbebas dari segala bentuk dan jenis kemusyrikan kepada Allah.

*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun) (QS. Al Mu'minuun [23]: 59).*

4. Membentuk konseli menjadi pribadi yang memiliki semangat rela berkorban, penuh keikhlasan dan memiliki keyakinan teguh bahwa setiap diri akan dipertanggungjawabkan, hal ini sesuai dengan surah Al Mu'minuun ayat 60-61.

*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya (QS. Al Mu'minuun [23]: 60-61).*

#### PENUTUP

Dengan demikian pada akhirnya terdapat karakteristik *setting* pendidikan dengan surah Al Mu'minuun ayat 57 hingga ayat 61. Karakteristik tersebut apabila kita cermati bukan hanya bersifat tataran teoritis namun dapat menjadi tataran praktis,

sehingga pemaknaan pendekatan bimbingan dan konseling pendekatan Islami memiliki arah yang jelas dan kongkret pada akhirnya.

#### REFERENSI

- Barwick, Nick (Eds.). (2000). *Clinical Counselling in Schools*. London: Routledge.
- Bor, Robert. *et. al.* (2002). *Counselling in Schools*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Hornby, Garry; Hall, Carol & Hall, Eric. (2003). *Counselling Pupils in Schools: Skills and Strategies for Teachers*. London: Routledge Falmer.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al Qur'an dan Tafsirnya: Jilid I Juz 1-2-3*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al Qur'an dan Tafsirnya: Jilid IX Juz 25-26-27*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Tim Penyusun. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

*Dipublikasikan Oleh :*

*UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal*

*Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*